

## Analysis of CR, EPS, DER, and PBV on Stock Prices: a Study of The Financial Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023

Febriya Sista Anggreni<sup>1</sup>, C. Tri Widiastuti<sup>2</sup>, Aditiya Pratama Nugroho<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Faculty of Economics and Business, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

febriyasistaanggreni@gmail.com<sup>1</sup>, aditiyapratama@upgris.ac.id<sup>2</sup>,

ctriwidiastuti@upgris.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of the liquidity ratio proxied by the Current Ratio (CR), the Profitability ratio proxied by the Earning per Share (EPS), the Solvency ratio proxied by the Debt to Equity Ratio, and the market ratio proxied by Price to Book Value. In financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research period is five years, namely 2019-2023. The research population includes all financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the observation period of 2019-2023 totaling 106 companies. The sample selection technique uses a purposive sampling method. Based on the purposive sampling method, 65 financial companies were obtained as research samples. The data analysis method used is Multiple Linear Regression. The results show that the Current Ratio, Earning per Share have a negative and significant effect on stock prices. Debt to Equity Ratio, Price to Book Value have a positive and significant effect on stock prices. The ability of the independent variables, namely Current Ratio, Earnings per Share, Debt to Equity Ratio, and Price to Book Value, to explain the dependent variable, Stock Price, is 0.360 or 36%, while the remaining 64% is influenced by other factors outside the research model.*

**Keywords :** *Current Ratio, Earnings per Share, Debt to Equity Ratio, and Price to Book Value.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Earning per Share* (EPS), rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*, dan rasio pasar yang diproksikan dengan *Price to Book Value*. Pada perusahaan sektor *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian ini adalah lima tahun yaitu 2019-2023. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2019-2023 sebanyak 106 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 65 perusahaan *financials* sebagai sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Current Ratio*, *Earning per Share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kemampuan variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Earning per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* dalam menjelaskan variabel dependen yaitu Harga Saham adalah 0,360 atau 36% sedangkan sisanya 64% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.

**Kata kunci :** *Current Ratio, Earning per Share, Debt to Equity Ratio, dan Price to Book Value.*

## PENDAHULUAN

Sektor *Financials* merupakan salah satu sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki peran yang krusial dalam perekonomian dan menjadi tulang punggung yang mendukung pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Sektor *Financials* terdiri dari berbagai lembaga dan entitas yang berperan dalam pengelolaan uang, perantara keuangan, manajemen risiko, investasi, dan penyediaan layanan keuangan kepada individu, perusahaan, dan pemerintah. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklasifikasikan perusahaan di sektor *financials* menjadi lima subsektor, yaitu perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi (Smith et al, 2021).

Indonesia memiliki perusahaan investasi yaitu pasar modal Hidayat (2019) menjelaskan bahwa pasar modal adalah tempat di mana dana jangka panjang, baik berupa hutang maupun modal sendiri diperdagangkan. Dana tersebut dapat berupa obligasi dan saham. Saham adalah bukti atas bagian kepemilikan suatu perusahaan yang berarti jika seseorang memiliki saham maka orang tersebut memiliki bagian atas kepemilikan perusahaan (Tannadi, 2020). Dengan bukti penyertaan tersebut pemegang saham berhak untuk mendapatkan bagian hasil dari perusahaan itu serta sebagai salah satu pemilik perusahaan (Prasetyo, 2017). Akses yang banyak dan mudah pada saat ini membuat masyarakat berminat untuk menjadikan saham sebagai pilihan investasi alternatifnya. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya investor di Indonesia dilihat dari data yang ada di Kustodian Sentral Efek Indonesia.

Dasar pemilihan objek perusahaan sektor *financials* di Perusahaan Bursa Efek Indonesia yaitu karena perusahaan *financials* salah satu sektor perusahaan mempunyai keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan terlihat pada harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Franki Sinaga et al, 2023). Investor atau para investor dapat menilai suatu hal perusahaan berada pada keadaan dengan kinerja yang baik atau berhasil dalam mengelola usahanya dengan melihat harga saham perusahaan yang terus mengalami kenaikan, kondisi ini menyebabkan para investor percaya dan tertarik dalam melakukan investasi pada perusahaan Bursa Efek Indonesia tersebut (Sudrajat 2019).

Meningkatnya nilai perusahaan menggambarkan aset serta kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang menunjukkan *image* perusahaan tersebut bagus (Yulianti et al, 2022). Harga saham merupakan sumber informasi yang penting bagi para pemegang saham, semakin tinggi harga saham yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula kemakmuran dan kesejahteraan para pemegang sahamnya (Wijaya et al, 2021). Perusahaan dengan harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan menjadi tinggi dan meningkatkan kepercayaan dari pangsa pasar terhadap kinerja perusahaan.

Investor dapat menilai manajemen suatu perusahaan sektor *financials* dilihat dari laporan *closing price* keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya di Bursa Efek Indonesia. Dengan informasi laporan keuangan perusahaan maka investor akan memperoleh data *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Book Value* (PBV), dilihat dari analisis harga saham, yaitu

*Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Price Book Value (PBV)* (Rahardika, 2018). Dengan adanya survei yang memberikan informasi secara rinci menganalisis kenaikan harga saham, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi potensi risiko maupun peluang investasi penilaian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi internal, tetapi juga menjadi sinyal penting bagi pelaku pasar dalam menilai kesehatan dan prospek perusahaan di sektor finansial (Whanda et al, 2021).

Menurut data Informasi pada [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), salah satu indeks sektoral yakni *IDXFINANCE* masih sering kali menjadi harapan bagi para investor untuk dapat memperoleh laba yang tinggi. stabilnya sektor keuangan dapat dilihat berdasarkan seberapa baik tingkat efektivitas dalam menjalankan suatu fungsi moneter serta seberapa sehat untuk dapat membuat para masyarakat tetap percaya akan menyimpan dana di perusahaan tersebut (Limbong, 2022).

Adanya data tersebut yang dikumpulkan oleh peneliti melampirkan analisis grafik pada perusahaan sektor finansial di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023. Grafik tersebut menampilkan fluktuasi nilai saham masing-masing kode sepanjang periode tersebut. Adapun data historis kinerja saham *Financials* dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1.1 Grafik Saham

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.1, dinamika pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2019–2023 memperlihatkan fluktuasi yang mencerminkan perubahan nilai pasar perusahaan di Indonesia. Beberapa perusahaan sektor *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti PT. asuransi Bina Arta Tbk, PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk, PT. Bank Jago Tbk, PT. Pacific Strategic Financial Tbk, Pada awal tahun 2020, IHSG mengalami kontraksi tajam sebagai dampak langsung dari pandemi COVID-19 (Andika et al, 2017). Penurunan ini dipengaruhi oleh pelemahan aktivitas ekonomi, peningkatan risiko kredit, serta menurunnya kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban keuangan, yang secara signifikan menekan kinerja emiten di sektor *Financials*. dalam fase tersebut, berbagai lembaga keuangan menghadapi tekanan berupa penurunan likuiditas,

menurunnya profitabilitas, serta meningkatnya risiko kredit bermasalah, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap harga saham sektor terkait (Sarjono, 2019).

Memasuki fase pemulihan pasca pandemi, khususnya sejak tahun 2021, pasar modal Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda stabilisasi. Tren positif ini didorong oleh kebijakan stimulus fiskal pemerintah, pelonggaran kebijakan moneter oleh Bank Indonesia, serta implementasi program restrukturisasi kredit oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Melani, 2015). Kebijakan tersebut berperan penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, memperbaiki likuiditas korporasi, serta memulihkan kepercayaan investor terhadap sektor keuangan. Secara fundamental, indikator keuangan perusahaan menunjukkan perbaikan melalui peningkatan laba, penguatan struktur permodalan, dan efisiensi dalam pengelolaan aset (Mayalusiana et al, 2017).

Selain faktor kebijakan, akselerasi transformasi digital turut menjadi katalis utama dalam memperkuat kinerja sektor *Financials* pada periode pasca pandemi. Meningkatnya adopsi layanan perbankan digital, transaksi non-tunai, serta teknologi finansial (*fintech*) mendorong efisiensi operasional dan memperluas basis pelanggan (Resahasana et al, 2014). Perkembangan ini tercermin dari peningkatan indikator profitabilitas, kenaikan laba per saham (*earnings per share*), serta penguatan persepsi pasar terhadap nilai intrinsik perusahaan. Konsekuensinya, harga saham mengalami peningkatan bertahap hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022, ketika IHSG mencatat posisi tertinggi sepanjang periode pengamatan (Tutik et al, 2019).

Pada tahun 2023, pergerakan IHSG memasuki fase konsolidasi dengan tingkat volatilitas yang relatif stabil dibandingkan periode pemulihan sebelumnya. Meskipun laju pertumbuhan tidak setinggi tahun 2022, sektor *Financials* tetap mempertahankan fundamental yang solid, yang tercermin dari stabilitas kinerja keuangan, peningkatan efektivitas manajemen risiko, serta berlanjutnya inovasi berbasis digital (Fatma, 2014). Fenomena ini menegaskan bahwa proses pemulihan pasca pandemi tidak bersifat temporer, melainkan telah membentuk dasar yang lebih kokoh bagi pertumbuhan berkelanjutan sektor keuangan di Indonesia (Imam, 2017).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mengoptimalkan nilai perusahaan adalah tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan akan ditunjukkan oleh harga sahamnya. Harga saham diciptakan oleh kesepakatan yang terjadi antara penawaran dan permintaan investor di pasar modal. Jika harga saham perusahaan naik, nilai perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pemiliknya. Pasar modal Indonesia terdiri dari berbagai perusahaan yang bekerja dalam berbagai industri (Ramdhonah et al, 2019).

Nilai perusahaan merupakan harga yang harus dibayar oleh calon pembeli saat perusahaan dijual. Karena nilai perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang paling besar bagi pemegang saham saat harga saham meningkat (Fahri Husaini, 2016). Dunia bisnis saat ini berkembang dengan pesat di sektor industri, yang memungkinkan investor untuk mengalokasikan dana mereka dengan lebih

baik dengan berinvestasi di pasar uang, pasar modal, pasar turunan. Investor yang ingin melakukan investasi di pasar modal harus melakukan penilaian yang baik terhadap perusahaan yang ingin mereka investasikan (Julimursyida Ganto, 2019).

Penentuan nilai perusahaan melibatkan perhitungan *Current Ratio* (CR), *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk memenuhi utang lancarnya (Hartono, 2019). Aktiva lancar ini mencakup kas, surat berharga dan piutang. Sementara itu, utang lancar terdiri dari utang dagang, wesel bayar, uang muka atau deposit pelanggan serta utang yang belum dibayarkan lainnya seperti utang pajak, utang dividen, utang gaji karyawan, *Current Ratio* yang terlalu tinggi dianggap kurang baik karena banyaknya dana yang menganggur sehingga dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sebaliknya rendahnya *Current Ratio* biasanya perusahaan cenderung memiliki masalah dalam likuiditas (Sutrisno, 2021).

*Earning per Share* adalah bagian profit yang akan dibagikan kepada *shareholders* (Hermawan, 2012). EPS yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dan akan menarik investor, Rasio ini menghasilkan keuntungan yang lebih besar yang akan diberikan kepada investor di masa depan. Apabila EPS perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Makin tinggi nilai EPS maka semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham. Jika EPS meningkat maka harga saham akan ikut meningkat karena *Earning per Share* memiliki nilai yang tinggi pada perusahaan (Pratama, 2021), (Priantono et al, 2021) & (Osbert et al, 2022). *Earning per Share* memiliki pengaruh terhadap harga saham, artinya didalam investasi *Earning per Share* merupakan indikator yang paling utama dalam peningkatan harga saham (Osbert et al, 2022).

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, terutama proporsi utang terhadap ekuitas atau total aset. Peningkatan rasio solvabilitas yang terlalu tinggi menandakan meningkatnya risiko keuangan perusahaan, sehingga dapat memengaruhi persepsi terhadap stabilitas keuangan (Rahmadani et al, 2023). *Debt to Equity Ratio* (DER) mengindikasikan bahwa semakin besar rasio hutang, harga saham cenderung baik. Siregar et al (2021) menunjukkan bahwa sejauh pembayaran bunga dapat dipergunakan untuk mengurangi beban pajak maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi pemilik perusahaan dan akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

*Price to Book Value* (PBV), yaitu perbandingan harga pasar saham perusahaan dengan nilai aset bersihnya. Yokoyama et al (2019) mendefinisikan *price to book value* (PBV) sebagai ukuran yang digunakan untuk menilai keterjangkauan atau mahalnya investasi. Rasio PBV, seperti yang di ilustrasikan, menawarkan wawasan tentang potensi pertumbuhan harga saham suatu perusahaan. Rasio PBV dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham (Siregar et al, 2021). Hubungan

PBV pada harga saham ialah semakin besar nilai PBV dapat mempengaruhi perubahan harga saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Husain (2021) dan Elizabeth sugiarto Dermawan (2019) mengungkapkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbanding balik pada penelitian Isnaini et al (2023) dan Candra et al (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. adapun juga Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Estiasih et al (2020), Muhammad Fala Dika (2020), Ramadhan et al (2020) & Saputro (2019) menyatakan bahwa *Earning per Share* mampu berpengaruh positif terhadap harga saham. sedangkan penelitian Hamzah (2020), Kurnia (2020), Pratiwi et al (2019) & Qorinawati et al (2019) menyatakan bahwa *Earning per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham. dan Menurut penelitian yang dilakukan oleh Heikal et al (2018) yang menemukan pengaruh positif signifikan. Namun berbeda hasil penelitian lainnya menemukan hasil yang berbeda yakni DER berpengaruh negatif terhadap harga saham (Imran, 2022) dan (Siregar et al, 2021). tetapi Menurut Wijanarko (2021) menunjukkan *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al (2021) menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan temuan pada penelitian terdahulu adanya perbedaan penelitian (*research gap*) terkait *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Price Book Value*. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Analisis CR, EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga saham (Studi pada Sektor Financials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)**”.

## METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa desain penelitian merupakan desain tentang keseluruhan proses yang dibutuhkan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yaitu menghubungkan antara sebab dan akibat antara variabel dependen dengan variabel independen sehingga terdapat yang akan diuji adalah *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung, artinya berupa data dan dokumentasi dan berupa arsip resmi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data rasio. Sumber data berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada periode 2019-2023. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019) merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dalam pengumpulan datannya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh *Current Ratio* terhadap harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -4,036 yang menyatakan bahwa setiap peningkatan *Current Ratio* satu kali, maka harga saham mengalami penurunan sebesar -4,036 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* yang tinggi justru mencerminkan likuiditas perusahaan yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena adanya kelebihan dana yang dimiliki perusahaan namun tidak dimanfaatkan secara optimal, baik untuk membayar utang jangka pendek, membayar dividen, maupun melakukan investasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola arus kas dan aktivitas investasinya secara efisien. Akibatnya, investor menjadi kurang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga permintaan saham menurun dan berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal.

Jika ditinjau dari perspektif *Agency Theory*, kondisi ini mencerminkan adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Manajemen cenderung mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi untuk mengurangi risiko perusahaan atau demi kepentingan tertentu, namun keputusan tersebut tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang mengharapkan optimalisasi penggunaan dana untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kelebihan aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara produktif menunjukkan adanya inefisiensi dalam pengelolaan sumber daya perusahaan, sehingga menimbulkan persepsi negatif dari investor.

Kondisi ini menjadi semakin relevan pada perusahaan sektor *financials*, seperti perbankan dan lembaga keuangan lainnya, yang pada dasarnya memiliki karakteristik pengelolaan aset dan kewajiban yang berbeda dibandingkan sektor non-keuangan. Pada sektor *financials*, dana yang dimiliki perusahaan seharusnya dapat disalurkan secara produktif dalam bentuk kredit, pembiayaan, atau investasi yang menghasilkan pendapatan. Namun, apabila *Current Ratio* terlalu tinggi, hal ini dapat mengindikasikan bahwa dana tersebut tidak disalurkan secara optimal sehingga menurunkan potensi profitabilitas perusahaan. Investor cenderung menilai bahwa perusahaan kurang efisien dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan, sehingga berdampak pada menurunnya minat investasi dan harga saham.

Selain itu, kondisi kinerja sektor *financials* selama lima tahun terakhir (2019–2023) juga terdampak oleh pandemi *Covid-19* yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam menjalankan operasionalnya. Hal ini berdampak pada menurunnya penyaluran kredit, laba, serta pertumbuhan aset perusahaan. Akibat ketidakpastian ekonomi tersebut, banyak investor mengurangi aktivitasnya di pasar modal sehingga semakin menekan harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Gunawan et al. (2020) dan Yulianti (2022) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio*

berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**.

## **Pengaruh *Earning per Share* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *Earning per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -2,161 yang menyatakan bahwa setiap peningkatan *Earning per Share* satu kali, maka harga saham mengalami penurunan sebesar -2,161 dengan nilai signifikansi 0,0135 yang lebih kecil dari 0,05.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *Earning per Share* tidak selalu diikuti dengan peningkatan harga saham. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya melihat besarnya laba per saham, tetapi juga mempertimbangkan kualitas dan keberlanjutan laba tersebut. EPS yang tinggi dapat saja berasal dari faktor non-operasional atau kebijakan akuntansi tertentu, sehingga tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Akibatnya, meskipun EPS meningkat, investor tetap berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi sehingga harga saham justru mengalami penurunan.

Jika dikaitkan dengan perspektif *Agency Theory*, kondisi ini dapat dijelaskan melalui adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Manajemen memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kinerja laba dalam jangka pendek guna menunjukkan performa yang baik, namun tidak selalu berorientasi pada keberlanjutan laba jangka panjang. Hal ini menimbulkan ketidakpercayaan investor terhadap kualitas laba yang dihasilkan, sehingga berdampak pada penurunan minat investasi dan harga saham.

Pada perusahaan sektor *financials*, kondisi ini menjadi lebih kompleks karena laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh aktivitas penyaluran kredit, tingkat risiko kredit macet, serta kebijakan pencadangan kerugian. Peningkatan EPS dalam sektor ini belum tentu mencerminkan kondisi yang stabil, karena bisa dipengaruhi oleh faktor sementara seperti penurunan cadangan atau keuntungan non-operasional. Oleh karena itu, investor cenderung lebih selektif dalam menilai kinerja perusahaan *financials*, sehingga peningkatan EPS tidak selalu direspon positif oleh pasar.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Akbar et al. (2022) dan Dika et al. (2020), yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima**.

## **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 4,899 yang menyatakan bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* satu kali, maka harga

saham mengalami peningkatan sebesar 4,899 dengan nilai signifikansi 0,018 yang lebih kecil dari 0,05.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* yang tinggi tidak selalu dipandang negatif oleh investor, melainkan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber pendanaan eksternal untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi usaha. Dalam kondisi tertentu, penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor.

Jika ditinjau dari perspektif *Agency Theory*, penggunaan utang dapat menjadi mekanisme pengendalian (monitoring) terhadap perilaku manajemen. Dengan adanya kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang, manajemen akan terdorong untuk bekerja lebih efisien dan disiplin dalam mengelola perusahaan agar mampu memenuhi kewajiban tersebut. Hal ini dapat mengurangi potensi konflik keagenan serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan.

Kondisi ini sangat relevan pada perusahaan sektor *financials*, seperti perbankan dan lembaga keuangan lainnya, yang pada dasarnya memiliki tingkat *leverage* yang tinggi sebagai bagian dari model bisnisnya. Dalam sektor ini, penggunaan dana pihak ketiga dan sumber pendanaan eksternal merupakan hal yang wajar dan menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan. DER yang tinggi justru dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyalurkan dana secara produktif, seperti pemberian kredit atau investasi, sehingga meningkatkan potensi pendapatan.

Oleh karena itu, investor cenderung menilai DER yang tinggi pada sektor *financials* sebagai sinyal positif selama perusahaan mampu mengelola risiko dengan baik. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor, mendorong permintaan saham, dan pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham di pasar modal.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Nuraini et al. (2022) dan Pratiwi et al. (2020) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **H3 diterima**.

### **Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 4,252 yang menyatakan bahwa setiap peningkatan *Price to Book Value* satu kali, maka harga saham mengalami peningkatan sebesar 4,252 dengan nilai signifikansi 0,018 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Price to Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor memiliki kepercayaan yang baik terhadap prospek perusahaan di masa depan. Dengan kata lain, perusahaan dinilai mampu menghasilkan kinerja yang baik dan memberikan keuntungan yang

menarik bagi investor. Pengaruh positif ini dapat dijelaskan bahwa ketika PBV meningkat, maka persepsi pasar terhadap nilai perusahaan juga meningkat. Investor akan lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut karena dianggap memiliki potensi pertumbuhan dan profitabilitas yang tinggi. Akibatnya, permintaan saham meningkat yang kemudian mendorong kenaikan harga saham di pasar.

Selain itu, PBV yang tinggi juga sering dikaitkan dengan perusahaan yang memiliki manajemen yang baik, aset yang produktif, serta kinerja keuangan yang stabil. Kondisi ini semakin memperkuat minat investor dalam berinvestasi, sehingga berdampak pada peningkatan harga saham.

Jika ditinjau dari perspektif *Agency Theory*, PBV yang tinggi mencerminkan adanya keselarasan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Manajemen dinilai mampu mengelola aset perusahaan secara efektif sehingga menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa konflik keagenan dapat diminimalkan karena keputusan yang diambil manajemen sejalan dengan tujuan pemegang saham, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Kondisi ini sangat relevan pada perusahaan sektor *financials*, di mana kepercayaan investor menjadi faktor utama dalam menentukan nilai perusahaan. Pada sektor ini, PBV sering digunakan sebagai indikator penting untuk menilai apakah perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola aset keuangan dan menghasilkan laba. Semakin tinggi PBV, maka semakin besar kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan serta menjaga stabilitas kinerja. Hal ini mendorong meningkatnya minat investor dan berdampak pada kenaikan harga saham.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value* memiliki peran penting dalam mempengaruhi harga saham. Nilai PBV yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki nilai dan prospek yang baik di masa depan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iswiranto et al, 2023) dan (Asykarulloh et al, 2023), yang menyatakan bahwa PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H4 diterima**.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Earning per Share Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor *Financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sektor *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Variabel *Earning per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sektor *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

3. Variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Variabel *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ameliana, Y. (2024). Memeriksa beberapa hal yang mempengaruhi harga saham perbankan: Bukti dari Indonesia. *Advances in Management & Financial Reporting* , 2 (3), 122–134. <https://doi.org/10.60079/amfr.v2i3.126>
- Annisa, A., Nasaruddin, F., & Mursalim. (2019). *Pengaruh Return On Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* . 4 (2), 214–230. <https://doi.org/10.47221/TANGIBLE.V4I2.74>
- Barohin, FA, & Nasution, R. (2023). Pengaruh eps, per, dan der terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor bank periode 2017-2021. *Bisnis-Net* , 6 (2), 617–630. <https://doi.org/10.46576/bn.v6i2.3610>
- Cahyaningrum, YW, & Antikasari, TW (2017). Pengaruh earnings per share, price to book value, return on asset, dan return on equity terhadap harga saham sektor keuangan. *Jurnal Ekonomia* , 13 (2), 191–200. <https://doi.org/10.21831/ECONOMIA.V13I2.13961>
- Desiana, L. (2018). *Pengaruh price Earning Ratio (per), Earning per Share (EPS), Dividend Yield Ratio (DYR), Dividen Payout Ratio (DPR), Book Value Per Share (BVS) dan Price Book Value (PBV ) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di jakarta Islamic Index (JII)* . 3 (2), 276491. <https://doi.org/10.19109/IFINANCE.V3I2.1550>
- Fitrotus Solekah, T., & Erdkhadifa, R. (2024). Pengaruh EPS, DPS, PBV, dan DER Terhadap Harga Saham (Closing Price) PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis Syariah* , 6 (2), 1059–1072. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.269>
- Ismah, I., Arsal, M., & Nasrullah, N. (2024). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. INDORITEL MAKMUR INTERNATIONAL TBK, DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Internasional Penelitian Ekonomi dan Akuntansi Keuangan* , 2 (4). <https://doi.org/10.55227/ijerfa.v2i4.152>
- Kahitela, Y. B. (2023). Rasio Keuangan dan Harga Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi* , 7(4), 3096–3106. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1673>
- Kemalasari, A., & Ningsih, D. (2019). *Pengaruh earnings per share, return on equity, price Earning Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham (perusahaan yang tergabung dalam indeks lq45 di bursa efek indonesia)* . 3 (2), 1–11. <https://doi.org/10.33884/JAB.V3I2.1251>

- Khairudin, K., & Wandita. (2017). *Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt to Equity Ratio (DER) Dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Indonesia* . 8 (1), 956-95. <https://doi.org/10.36448/JAK.V8i1.826>
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Teori Keagenan. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)* , 3 (2), 203-210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Mahendra, TLY, Hartono, S., & Istiqomah, I. (2022). Perubahan harga saham ditinjau dari ROA, EPS, DER dan CR. *AKUNTABEL* , 19 (1), 160–165. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i1.10709>
- Mujaddidi, Ah. S.(2023). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Shafin* , 3 (1), 48–64. <https://doi.org/10.19105/sfj.v3i1.8537>
- Nirmolo, D., & Widjajanti, K. (2018). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening* . 11 (1), 40–55. <https://doi.org/10.26623/JREB.V11i1.1076>
- Prasetya, SA, Istiatin, & Damayanti, R. (2024). Pengaruh Return on Equity (ROE), Return on Asset (ROA), Earning per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2020 – 2022). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis Syariah* , 6 (6). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i6.1884>
- Raharjo, DS (2023). Model Harga Saham di Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science (DIJEMSS)* , 4 (4), 476–484. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v4i4.1783>
- Rahman, F. (2023). Penentu Harga Saham: EPS, DER, PBV, Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia. *Jurnal Ilmiah Aset* , 25 (2), 127–137. <https://doi.org/10.37470/1.25.2.224>
- Rahmawati, Z. (2023). Pengaruh EPS, PER, PBV, ROE DAN DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. *Jurnal Ekonomi & Bisnis* , 12 (2), 1007–1018. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i2.194>
- Rasio keuangan dan harga saham: bukti empiris dari indonesia. (2023). *Jurnal Akuntansi Manado* , 38–51. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.6113>
- Sepriana, F., & Saryadi, S. (2018). *Pengaruh return on assets (roa), return on equity (roe), earnings per share (eps), price book value (pbv), dan debt to equity ratio (der) terhadap return saham* . 7 (4), 128–136. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab/article/download/21903/20165>
- Smith, J., Petrovic, P., Rose, M., De Souza, C., Muller, L., Nowak, B., & Martinez, J. (2021). Placeholder Text: A Study. *The Journal of Citation Styles*, 3. <https://doi.org/10.10/X>

# Economic Reviews Journal

Volume 5 Nomor 2 (2026) 784 – 796 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v5i2.1112

Suharna, S. (2022). *Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Price Book Value*. 1 (2), 195–202. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i2.725>

Tresnawati, M., Fauzi, A., & Mardi. (2021). *Analisis Menentukan Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019*. 16 (1), 111–123. <https://doi.org/10.21009/WAHANA.16.017>